

BAB II

KEMASAN PESAN DAKWAH DALAM WAYANG

A. Kajian Tentang Pesan Dakwah

1. Pesan

Pesan merupakan bagian penting dalam komunikasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat, yang disampaikan lewat orang lain (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2008: 1064). Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy, pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambing, bahasa, atau lambing-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain (Effendy, 1989: 224).

Pesan dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

a. Pesan verbal

Pesan verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan harapan kepada orang lain. Pesan verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas yang ada pada diri seseorang (Suranto, 2010: 127). Pesan verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan pesan verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan media surat, lukisan, gambar, grafik, dan lain-lain.

b. Pesan nonverbal

Pesan nonverbal adalah pesan-pesan yang berbentuk gerak-gerik, sikap, ekspresi muka atau mimik wajah, pakaian yang bersifat simbolik, suara dan lambang atau simbol lain yang mengandung arti (Suranto, 2010: 146). Pada pesan nonverbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangan apa yang dilihat. Melalui pesan nonverbal, seseorang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, dan berbagai macam perasaan lainnya. Bentuk pesan nonverbal antara lain adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, warna dan intonasi suara.

2. Dakwah

Dilihat dari segi etimologi atau bahasa "Da'wah" berasal dari bahasa arab yang berarti : panggilan, seruan atau ajakan. Dalam bahasa Arab bentuk perkataan tersebut

disebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerjanya (*Fi'il*) adalah : memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang yang berdakwah disebut *Da'i*, sedangkan orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u* (Saputra, 2012: 1).

Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Dengan demikian, secara etimologi *dakwah* dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan – pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut (Amin, 2013: 2).

Secara terminologi, dakwah adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran (Syukir, 1983:17).

Dakwah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban dari konsep amar ma'ruf nahi mungkar, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan. Pijakan dasar pelaksanaan dakwah ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dasar kewajiban berdakwah dalam Al-Qur'an adalah Surat An-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Artinya : ”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl (16): 125) (Departemen Agama RI, 1993: 421).

Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai dakwah yang di ungkapkan oleh para ahli :

a. Prof. Toha Yahya Oemar, M.A.

Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat

b. Prof. A. Hasjmy

Dakwah Islamiyyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyyah yang terlenih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

c. Muhammad Natsir

Dakwah adalah menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan oleh akhlak, dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.

d. Prof. H. M. Arifin, M.Ed

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tingkah laku dan sebagainya dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message*, yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

e. Dr. M. Quraish Shihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek (Amin, 2013: 3-5).

Dalam kegiatan atau aktivitas dakwah perlu di perhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah, meliputi :

1) Da'i

Dalam bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak, dalam kamus bahasa Indonesia da'i diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran Islam.

2) *Mad'u* (Objek Dakwah)

Mad'u atau sasaran (objek) dakwah adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak, dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya mulai dari individu, kelompok, keluarga dan umat manusia seluruhnya.

3) *Maudu* (Pesan Dakwah)

Maudu atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i (subjek dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah). Pesan itu berisi keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya.

4) *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah merupakan bahasa Arab, yang bisa berarti *al-wushlah*, *al-ittishal* yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat.

5) *Uslub* (Metode Dakwah)

Metode dalam bahasa Arab disebut *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Metode dakwah menurut QS. An Nahl: 125 diketahui terdapat 3 yaitu *Bil Hikmah*, *Al mauidzah al-Hasanah*, dan *Al-mujadalah al-ahsan*.

6) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah hal tertentu yang ingin dicapai sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. menurut QS. Yusuf: 108, salah satu tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia (Enjang, 2009: 73).

3. Hukum Dakwah

Setiap muslim diperintahkan menyampaikan Islam kepada seluruh manusia yang tidak dibatasi oleh zaman, tempat, negara, lembaga, dan jamaah (Aziz, 2004: 35). Dasar hukum kewajiban dakwah banyak disebutkan dalam Al-qur'an, seperti :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran (3): 104) (Departemen Agama RI, 2000: 50).

Ulama sepakat bahwa dakwah merupakan kewajiban umat Islam, namun mereka berbeda pendapat tentang hukum menyampaikan dakwah, apakah *wajib ‘ain* atau *wajib kifayah*.

Sebagian ulama berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya wajib ‘ain (fardhu ‘ain), maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai-bodoh, wajib melaksanakan dakwah. Pendapat ini didasarkan pada penafsiran kata “*wa al-takun*” bahwa setiap perintah Allah wajib dilaksanakan, sedangkan “*minkum*” adalah kata keterangan, penjelasan (*bayaniyah*) dan bukan diartikan sebagian (Pimay, 2005: 30). Dijelaskan pula dalam hadis Nabi Saw :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ
(رواه احمد)

Artinya : “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah mengubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim)

Kata “*man*” dalam hadis tersebut adalah kata yang bermakna umum yang meliputi setiap individu yang mampu mengubah kemungkaran dengan tangan, lisan atau hati, baik itu kemungkaran secara umum atau khusus. Dengan demikian, mengubah kemungkaran adalah perintah yang wajib dilaksanakan sesuai kadar kemungkaran.

Sementara itu, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *wajib kifayah*. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang. Hal ini didasarkan pada kata “*minkum*” yang memberikan pengertian sebagian/*lit-tab’id* (للتبعض), yang dimaksud “sebagian” bahwa perintah itu wajib bagi yang mengetahui adanya kemungkaran dan sekaligus mengetahui cara melaksanakan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*. Sedangkan terhadap orang yang bodoh, kewajiban berdakwah tidak dibebankan kepadanya. Sebab dia (karena ketidaktahuannya) mungkin memerintahkan kepada kemungkaran dan melarang kebaikan atau mengetahui hukum-hukum di dalam mazhabnya dan tidak mengetahui mazhab-mazhab yang lain (Pimay, 2005: 33).

4. Pesan dakwah

Pesan dakwah adalah isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku penerima dakwah (Aziz, 2004: 318). Dalam literatur bahasa Arab, pesan disebut dengan *maddah*. *Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh dai kepada *mad'u*. Keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis (Amin, 2009: 88). Pesan-pesan dakwah yang bersumber dari kitab suci alqur'an sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

Artinya : “Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan” (Q.S Al-Ahzab (33): 39) (Departemen Agama RI, 2000: 338).

Sedangkan sumber pesan dakwah yang kedua yaitu Hadis. Hadis merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-qur'an. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu :

a. Masalah Keimanan (Aqidah)

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu *a-'aqdu* (الْعَقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiqu* (التَّوَثُّيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquwwah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.

Menurut istilah aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang menyakininya. Aqidah merupakan hal yang paling pokok karena dengan aqidah inilah moral manusia akan terbentuk. Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid merupakan I'tiqad bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah aqidah ini ditunjukkan oleh Rasulullah Saw bahwa:

أَنَّ تُوْمِنُ بِاللَّهِ وَمَلَا ئِكَّتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُوْمِنُ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

Artinya : “iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk” (HR. Muslim).

Dalam bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misal syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya (Amin, 2009: 90).

b. Masalah Keislaman (Syariah)

Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah system norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam (Hamzah, 2014: 107). Syariah dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahiriah (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia (Saerozi, 2013: 38). Syariah mempunyai dua aspek yaitu:

1) Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab, yang berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri atau doa. Secara istilah ibadah berarti konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan yang kongkret (nyata) dan abstrak (tidak nyata atau tersembunyi).

Orang yang melakukan ibadah disebut ‘*abid* (subjek) dan yang diibadahi (disembah) disebut *ma’bud* (objek). Semua orang diharapkan Allah sebagai ‘*abid*, karena manusia tersebut harus mengabdikan kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku” (Q.S. Adz-dzariat (51): 56) (Departemen Agama RI, 2000: 417).

Ibadah mencakup semua aktivitas yang dilakukan manusia yang disenangi Allah dan meridhainya, baik berupa perkataan, maupun perbuatan, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniyah. Ibadah berupa shalat, puasa, zakat dan haji, tetapi juga berbakti kepada kedua orang tua,

berkata baik, bersilaturahmi dan lain sebagainya merupakan bagian dari ibadah (Hamzah, 2014: 87).

2) Muamalah

Pengertian muamalah dalam arti sempit yaitu aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang baik sesuai dengan ajaran syariat Islam. Sedangkan dalam arti luas, muamalah adalah seluruh kegiatan muamalah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam yang berupa peraturan-peraturan yang berisi perintah atau larangan seperti wajib, sunah, haram, makruh dan mubah (Hamzah, 2014: 117).

Masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antarsesama manusia juga diperlukan. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, dan membunuh, serta masalah-masalah yang menjadikan materi dakwah Islam (*nahyi an al-munkar*) (Amin, 2009: 91).

Syari'ah Islam juga mengembangkan hukum bersifat *komprehensif* di mana meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsep Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak *Illahi*. Materi dakwah yang menyajikan unsure syari'ah Islam harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (dibolehkan), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang) (Aziz, 2004: 27).

c. Masalah Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari "*khalqun*" yang artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut istilah, menurut Ibnu Maskawih dalam kitabnya "*tanzib al-akhlaq*", akhlak diartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran (Aziz, 2004: 118).

Pesan Akhlak secara umum meliputi akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap makhluk yang meliputi: akhlak terhadap manusia, diri sendiri,

tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya (Ilaihi, 2011: 102).

Akhlahk merupakan sebagai materi pelengkap dalam berdakwah. Untuk melengkapi dan memperkuat keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun hanya sebagai materi pelengkap bukan berarti masalah akhlak pada dakwah yang disampaikan itu kurang penting dibandingkan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi ahlaklah yang akan menjadi pelengkap keimanan dan keislaman seseorang. Sebab Rasulullah Saw diutus ke dunia ini yaitu untuk menyempurnakan akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya : "Sesungguhnya aku hanya diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak". (HR Ahmad)

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk kedalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia (Amin, 2009: 92). Akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlak *mahmudah*. Sebaliknya apabila tingkah laku itu buruk disebut akhlak buruk atau akhlak *madzmumah*. Akhlak diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Ahklak Terhadap Allah
- 2) Ahklak Terhadap manusia
- 3) Ahklak terhadap lingkungan

Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkan. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar (Saerozi, 2013: 39).

B. Kajian Tentang Wayang

1. Pengertian Wayang

Istilah “Wayang” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2005), diartikan sebagai boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat

dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Diartikan juga sebagai :

- 1) Pertunjukan wayang (selengkapnya)
- 2) Bayang-bayang

Sedangkan pengertian Wayang menurut *Bausastra Jawi* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2002) adalah:

- 1) Bentuk atau rupa yang disebabkan dari barang yang terkena sorot
- 2) Perwujudan orang atau barang lainnya yang dibuat dari kulit.

Dilihat dari sudut pandang terminologi, ada beberapa pendapat mengenai asal kata wayang. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa wayang berasal dari kata *wayangan* atau *bayangan*, yang berarti sumber ilham. Yang dimaksud ilham di sini adalah ide dalam menggambarkan wujud tokohnya. Kedua, berbeda dengan yang pertama, pendapat ini menyebutkan bahwa kata wayang berasal dari kata *wad* dan *byang* yang artinya adalah leluhur.

Dalam kamus bahasa sunda disebutkan bahwa wayang adalah boneka berbentuk manusia yang dibuat dari kulit atau kayu, dan lebih ditegaskan lagi pengertian wayang sama dengan sandiwara boneka. Menurut Jajang Suryana, wayang bisa mengandung makna gambar, boneka tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kardus, seng, atau bahan lainnya dari kayu pipih maupun bulat torak tiga dimensi (Aizid, 2012: 20).

Arti harfiah dari wayang adalah bayangan, tetapi dalam perjalanan waktu pengertian wayang itu berubah, dan kini wayang dapat berarti pertunjukan panggung atau teater atau dapat pula berarti aktor atau aktris. Wayang sebagai seni teater berarti pertunjukan panggung dimana sutradara ikut bermain. Jadi berbeda dari sandiwara atau film dimana sutradara tidak muncul sebagai pemain. Adapun sutradara dalam pertunjukan wayang itu dikenal sebagai *dalang*, yang peranannya dapat mendominasi pertunjukan seperti dalam wayang purwa di Jawa, wayang purwa atau wayang ramayana di Bali dan wayang banjar di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Dalam wayang orang peranan dalang tidak begitu menonjol (Gutino, 1988: 11).

Wayang juga dapat diartikan sebagai pertunjukkan panggung atau teater. Wayang dimainkan oleh seorang dalang. Wayang merupakan warisan kebudayaan leluhur, yang telah mampu bertahan dan berkembang berabad-abad. Dengan

mengalami perubahan dan perkembangan sampai mencapai bentuknya yang sekarang ini. Wayang juga dikenal dan didukung oleh sebagian besar masyarakat Jawa, yang memiliki corak yang bentuk yang khusus dan bermutu tinggi sehingga dapat disebut kebudayaan nasional (Gutino, 1988: 19).

Seperti diketahui, bahwa wayang Indonesia sudah secara resmi diakui oleh seluruh warga dunia melalui UNESCO yaitu badan yang ada dalam Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mengurus bidang pendidikan dan kebudayaan. Pengakuan dari masyarakat dunia itu adalah bahwa wayang asli Indonesia sudah menjadi warisan bangsa sedunia, merupakan "*Maha Karya*" budaya bangsa Indonesia. Sudah tentu, hal itu merupakan suatu penghargaan yang membuat bangga seluruh rakyat Indonesia (Yasasusastra, 2011: 2).

Wayang merupakan warisan kebudayaan leluhur, yang telah mampu bertahan dan berkembang berabad-abad. Dengan mengalami perubahan dan perkembangan sampai mencapai bentuknya yang sekarang ini. Wayang juga dikenal dan didukung oleh sebagian besar masyarakat Jawa, yang memiliki corak yang bentuk yang khusus dan bermutu tinggi sehingga dapat disebut kebudayaan nasional.

Wayang merupakan seni kebudayaan nasional untuk melaksanakan dakwah agama yang dibungkus dalam seni kata-kata yang digunakan untuk nama-nama, tokoh-tokoh, kejadian-kejadian dan sebagainya. Tidak mengherankan apabila dalam seni wayang terdengar nama-nama yang baru pada saat itu, bahkan banyak yang diberi nama dan peranan yang baru.

Wayang dijalankan oleh dalang. Dalang merupakan orang yang memainkan wayang, dengan kata lain dalang adalah sutradara sekaligus tokoh utama pagelaran wayang. Pagelaran wayang biasanya dilaksanakan pada malam hari. Wayang diiringi dengan musik-musik gamelan dan sinden sebagai penyanyinya.

2. Sejarah Wayang

Wayang merupakan seni kebudayaan dan karya sastra yang terkenal hingga mancanegara, mulai berawal dari kisah *Ramayana* dan *Mahabharata* dari India. Diperkirakan pada awal abad masehi karya sastra ini sampai merambah sampai ke nusantara. Buktinya adalah adanya prasasti dari kerajaan Kutai di Kalimantan Timur yang ditulis dalam huruf Pallawa yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari tahun 400 M atau abad ke-5 M dengan menggunakan bahasa sanskerta.

Sumber cerita wayang *Mahabarata*, istilah *Mahabarata* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu sebuah karya sastra kuno yang konon ditulis oleh Begawan byasa atau Vyasa atau Wyasa Kresna Dipayana dari India. Penulisannya ada yang menggunakan huruf “h” dalam kata “bharata” sehingga ada yang menulisnya *Mahabharata*.

Ramayana ditulis oleh seorang Adi Kawi penyair utama, Walmiki (Valmiki) atau Balmiki. Istilah *Ramayana* berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu *Rama* dan *Ayana* yang berarti "Perjalanan Rama".

Sumber cerita wayang lainnya adalah *Mahabarata*. Istilah *Mahabarata* berasal dari bahasa sansekerta, yaitu sebuah karya sastra kuno yang konon ditulis oleh Begawan Byasa atau Vyasa atau Wyasa Kresna Dipayana dari India. Secara singkat, *Mahabarata* menceritakan kisah konflik para pandawa lima dengan saudara sepupu mereka sang seratus Korawa, mengenai sengketa hak pemerintahan tanah Negara Astina. Puncaknya adalah perang Bharatayuddha di medan Kurusetra dan pertempuran berlangsung selama delapan belas hari.

Cerita wayang dalam bingkai *Ramayana* dan *Mahabarata* ini lalu digubah di Indonesia. Menurut Babad Tanah Jawi yang pertama menggubah kekawin *Ramayana* yaitu Empu Yogiswara pada tahun 903 M pada masa pemerintahan Prabu Dyah Balitung, Maharaja dari Negara Mataram Kuno. Pada masa pemerintahan Raja Warsajaya di Kediri, Jawa Timur, tahun 1104, seorang pujangga kraton bernama Empu Triguna mengarang *Kekawin Kresnayana*. Selanjutnya karya ini dalam dunia pewayangan dikenal dengan cerita *Kresna Kembang* atau *Narayana Maling* (maling (bahasa jawa = pencuri). Cerita ini oleh Ki Dalang Nartosabdo dipergelarkan dalam wayang kulit dengan judul *Alap-alapan Rukimini* (Yasasusastra, 2011: 9).

Hingga saat sekarang ini persebaran wayang telah tersebar luas di seluruh penjuru indonesia khususnya pulau Jawa. Daerah penyebarannya meliputi hampir seluruh Jawa Barat dan sebagian Jawa Tengah sebelah barat. Wayang sering dipertunjukkan pada hari-hari besar atau untuk merayakan suatu pernikahan dan khitanan. Wayang juga dipergunakan sebagai media dakwah oleh dalang-dalang tertentu untuk mencapai tujuan dakwahnya.

3. Jenis-jenis Wayang

Selama berabad-abad, budaya wayang berkembang menjadi beragam jenis. Perkembangan jenis wayang juga dipengaruhi oleh keadaan budaya daerah setempat. Misalnya, Wayang Kulit Purwa yang berkembang pula pada ragam kedaerahan,

menjadi Wayang Kulit Purwa khas daerah, seperti Wayang Cirebon, Wayang Bali, Wayang Betawi, Wayang Banjar, dan lain-lain.

Jenis-jenis wayang yang ada di Indonesia antara lain yaitu :

1) Wayang Purwa

Disebut juga dengan wayang kulit karena terbuat dari kulit lembu. Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia, yang terutama berkembang di Jawa. Secara umum cerita wayang kulit diambil dari cerita *Mahabarata* dan *Ramayana*, tetapi tidak dibatasi hanya dengan pakem (standar) (Aizid, 2012: 37).

Wayang ini merupakan jenis wayang yang paling populer di masyarakat sampai saat ini. Peraga wayang dimainkan oleh dalang yang terbuat dari lembaran kulit kerbau atau sapi yang dipahat menurut bentuk tokoh wayang dan kemudian disungging dengan warna warni yang mencerminkan perlambang karakter dari sang tokoh. Agar lembaran wayang itu tidak lemas, digunakan “kerangka penguat” yang membuatnya kaku. Kerangka itu disebut cempurit, terbuat dari tanduk kerbau atau kulit penyu. Pagelaran wayang ini diiringi seperangkat gamelan sedangkan penyanyi wanita yang menyanyikan gending-gending tertentu disebut pesinden atau *waranggana* (Yasasusastra, 2011:20)

2) Wayang Madya

Wayang ini diciptakan oleh K.G, Mangkunegara IV pada awal abad XVIII. Sumber ceritanya diambil dari cerita Pandawa setelah perang Bharatayuda, misalnya Prabu Parikesit (Aizid, 2012: 41).

3) Wayang Gedhog

Wayang ini amat mirip dengan Wayang Kulit Purwa, tetapi mengambil lakon dari cerita-cerita Panji. Itu sebabnya, sebagian orang menamakan Wayang Gedog ini Wayang Panji. Tokoh-tokoh ceritanya antara lain, Prabu Lembu Hamiluhur, Prabu Klana Madikusuma dan Raden Gunungsari (Yasasusastra, 2011: 11). Wayang ini boleh dibilang sudah punah. Hanya sisa-sisa peraganya saja yang masih bisa dilihat di beberapa museum dan Kraton Surakarta.

4) Wayang Golek

Jenis wayang yang wujudnya berupa boneka dari kayu dalam bentuk tiga dimensi. Cerita yang diambil dari cerita Menak. Wayang ini menjadi tradisi seni budaya khas Jawa Barat (Yasasusastra, 2011: 12). Wayang golek kebanyakan berpakaian jubah (baju panjang) tanpa digeraikan secara bebas dan terbuat dari kayu yang bentuknya bulat seperti boneka (Aizid, 2012: 44).

5) Wayang Klithik

Jenis wayang ini terbuat dari kayu pipih, dan ada bagian yang terbuat dari kulit. Ceritanya mengambil cerita Menak. Namun, wayang Klithik itu kini sudah sangat jarang dipergelarkan (Yasasusastra, 2011: 13). Pada Wayang Klitik, *cempuritnya* merupakan kelanjutandari bahan kayu pembuatan wayangnya. Pementasan Wayang Klitik juga diiringi oleh gamelan, pesinden, dan *kelir* sehingga penonton bisa melihat secara langsung.

6) Wayang Beber

Jenis wayang ini tidak memperlihatkan tokoh cerita satu persatu, melainkan pagelarannya berupa lembaran kain yang dilukisi dengan gambar-gambar berupa jalannya cerita atau adegan-adegan. Dalang menceritakan apa yang menjadi inti cerita untuk setiap lembarnya. Biasanya bisa jadi untuk satu cerita membutuhkan beberapa lembar kain atau kertas untuk digambari adegan. Di kedua sisi kain panjang atau kertas direkatkan kayu yang digunakan untuk menggulung setelah adegan diceritakan oleh dalang (Yasasusastra, 2011: 13).

7) Wayang Wong

Jenis wayang yang memepergelarkan cerita yang diperankan oleh orang dengan syarat para pemainnya dapat menari, karena semua gerakannya harus mengikuti pokok-pokok aturan seni tari. Pemakaian kostum pada wayang ini meniru busana seperti wayang kulit. Cerita yang diambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata, termasuk juga iringan gamelan dan cerita seperti halnya wayang kulit atau purwa. Percakapan dilakukan oleh para pemeran, sedangkan yang memimpin jalannya pertunjukan adalah dalang. Waktu yang diperlukan dalam pertunjukan wayang wong lebih singkat daripada pagelran wayang kulit (Yasasusastra, 2011: 14).

8) Wayang Suluh

Pertunjukan wayang jenis ini seperti bentuk tokoh asli dan nyata. Wayang Sulug yaitu pertunjukan yang diadakan sebagai kelanjutan dari apa yang disebut “Wayang Wahana” yang diciptakan oleh R.M. Sularta Harjawahana di Surakarta pada tahun 1920. Wujud *wayang wahana* ini seperti bentuk tokoh aslinya atau nyata. Sedangkan ceritanya diambil dari kejadian-kejadian yang terjadi di Nusantara saat ini. Diduga karena “beban” misi penerangan yang terlampau berat dan bahan cerita yang bersifat sejarah, membuat Wayang Suluh tidak dapat berkembang seperti yang diharapkan

9) Wayang Krucil

Jenis wayang ini hampir sama dengan wayang klithik, terbuat dari bahan kulit dan kayu pipih namun lebih kecil.

10) Wayang Suket

Wayang Suket merupakan bentuk tiruan dari berbagai figur wayang kulit yang terbuat dari rumput (Jawa: *suket*). Wayang suket biasanya dibuat sebagai alat permainan atau penyampaian cerita pewayangan pada anak-anak di desa-desa dataran Jawa (Turangan, dkk, 2014: 81).

11) Wayang Menak

Wayang ini disebut juga dengan Wayang Golek Menak merupakan wayang yang berbentuk boneka kayu yang diyakini muncul pertama kali di daerah Kudus pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana II (Yasasusastra, 2011: 17).

4. Wayang Sebagai Media Dakwah

Kegiatan berdakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Hal itu dilakukan dalam rangka penyelamatan seluruh alam, termasuk di dalamnya manusia itu sendiri. Namun kegiatan dakwah sering kali dipahami, baik oleh masyarakat awam ataupun sebagai masyarakat terdidik, sebagai sebuah kegiatan yang sangat praktis, sama dengan tabligh (ceramah). Kegiatan dakwah itu terbatas hanya di majlis-majlis taklim, masjid-masjid dan mimbar-mimbar keagamaan (Kusnawan, 2004: 7).

Seiring dengan perkembangan zaman, proses komunikasi penyampaian pesan dakwah semakin berkembang karena keragaman kondisi masyarakat. Dakwah pada masa sekarang sudah berkembang menjadi suatu profesi yang menuntut skill yang handal agar masyarakat tidak merasa jenuh dan bosan. Dalam era globalisasi yang serba mengedepankan teknologi, seorang Da'i mampu menjadikan wayang sebagai media penyampaian pesan dakwahnya kepada halayak. Wayang merupakan salah satu kesenian budaya yang sangat populer di Indonesia termasuk di pulau Jawa. Para walisongo menyebarkan islam dengan menggunakan seni dalam berbagai bentuk media dan salah satunya dengan menggunakan kesenian wayang.

Pewayangan mempunyai andil sangat besar dalam pengislaman masyarakat Jawa. Sebetulnya wayang merupakan peninggalan agama Hindu, namun para walisongo merekonstruksi wayang dengan merubah bentuk dan memasukkan unsur-unsur keislaman, sehingga cerita wayang digubah menjadi lakon-lakon Islam.

Pagelaran wayang tersaji dalam dalam satu bentuk cerita dalam lakon sehingga pada pagelaran wayang mengandung banyak nilai didalamnya antara yaitu nilai religius, nilai filosofi, nilai kepahlawanan, nilai pendidikan, nilai estetis, dan nilai hiburan. Masih banyak lagi nilai-nilai di dalam pertunjukan wayang yang bermanfaat untuk kepentingan kehidupan manusia (Bastomi, 1995: 19).

Pada sejarahnya, para Wali berperan besar dalam pengembangan pewayangan di Indonesia. Sunan Kali Jaga dan Raden Patah sangat berjasa dalam mengembangkan Wayang. Bahkan para wali di Tanah Jawa sudah mengatur tiga bagian. Pertama Wayang Kulit di Jawa Timur, kedua Wayang Wong atau Wayang Orang di Jawa Tengah, dan ketiga Wayang Golek di Jawa Barat. Masing masing sangat berkaitan satu sama lain. Di samping menggunakan wayang sebagai media dakwahnya, para wali juga melakukan dakwahnya melalui berbagai bentuk akulturasi budaya lainnya melalui penciptaan tembang-tembang keislaman berbahasa Jawa, gamelan, dan lakon Islami.

Sunan Kalijaga memperoleh bimbingan serta pengalaman dalam lingkungan kepomongprajaan dan keprajuritan di alun-alun adipaten atau di lingkungan istana Adipati Aryo Tejo. Sunan Kalijaga berhasil dalam berdakwah dengan menggunakan wayang. Unsur baru berupa ajaran Islam dimasukkan dalam pewayangan. Sunan Kalijaga membuat “Pakem Pewayangan Baru” yang bernafaskan Islam, seperti cerita Jamus Kalimasada atau dengan menyelipkan ajaran Islam dalam pakem pewayangan yang asli.

Selain itu para Walisongo mengambil metode dengan jalan mempersonifikasikan atau memanusikan tokoh-tokoh “Pandawa Lima” seperti: Puntadewa untuk syahadat, Bima atau Bayuputra untuk sholat, Arjuna atau Janoko untuk zakat, Nakolo-Sadewa untuk Ramadhan dan Haji. Bahkan kisah-kisah pewayangan dijadikan media terutama untuk mengajarkan ilmu Tasawuf mengenai Thariqat atau “laku-utama”, tentang Hakikat atau “Sajatining Laki”, Syariat atau “lakuning urip”, Ibadah atau “lakuning menembah”, dan lain-lain (Ismunandar, 1994: 97).

Wayang merupakan salah satu media dakwah yang tergolong dalam media yang bersifat "Audio Visual" artinya suatu media yang dapat dilihat dan didengar. Wayang juga dapat dijadikan alat atau sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam pagelaran, yang mempunyai kelebihan dapat terjadinya kontak langsung dalam suatu proses komunikasi pada satu penyelenggaraan (Sugito, 1992: 43).

Berdakwah menggunakan media wayang, dalang berposisi sebagai Da'i dan penonton sebagai mad'u sedangkan wayang menjadi media dakwahnya (Sugito, 1992: 74). Materi dakwah yang disampaikan yakni ajaran-ajaran Islam seperti nilai akidah, nilai iman, nilai muamalah dan lain sebagainya.

Wayang sebagai media dakwah merupakan seni yang menyampaikan makna pesan berupa nilai-nilai islamiyyah yang di dalamnya berusaha membawa audiens ke arah perubahan budaya (juga peradaban) yang lebih baik (Amin, 2009: 247). Bagaimana seorang dalang sebagai Da'i mampu mengemas nilai-nilai Islam dalam pertunjukkan wayang yang ia bawakan.

Sebagai pertunjukkan yang multi dimensionil wayang dapat dikatakan mempunyai fungsi komunikatif. Sering terjadi kritik langsung dari penonton dengan berbagai sahutan, bila dalang mendapati kekeliruan. Ini menunjukkan terjadinya kontak langsung antara dalang dan penonton (*feed back*) (Sugito, 1992: 71).

C. Kajian Tentang Kemasan Pesan Dalam Wayang

1. Pengertian Kemasan Pesan

Kemasan berasal dari kata "Kemas" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai : 1. teratur (terbungkus rapi); 2. bersih; rapi; kuat. Sedangkan arti "Kemas-an" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah 1. hasil mengemas; 2. Bungkus pelindung barang dagangan (niaga) (<http://kbbi.web.id/>, diakses pada 30 Juli 2016 pukul 03:45).

Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat, yang disampaikan lewat orang lain (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2008: 1064). Pesan merupakan apa yang disampaikan oleh sumber kepada penerima.

Kemasan pesan dalam wayang merupakan oprasionalisasi metode kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Oprasionalisasi merupakan sebuah pengolahan serta penyajian materi, sebagai apapun materi jika pengolahan dan penyajian yang disampaikan kurang tepat maka penerima pesan sulit menerima materi yang disampaikan karena terkesan membosankan. Kemasan pesan yaitu membungkus pesan dengan semenarik mungkin agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran.

2. Kemasan Pesan Dalam Wayang

Pengemasan pesan dalam wayang ditinjau dari dua aspek yaitu dengan melihat audio dan visualnya.

- a. Ditinjau dari segi audionya
 - 1) Gamelan

GAMBAR 2. 1 Gamelan



Gamelan adalah seperangkat bunyi-bunyian yang dimainkan bersama-sama serta berfungsi sebagai pengiring sekaligus pendukung pertunjukan wayang. music pendukung pertunjukan wayang tidak cukup dengan music instrumental saja, melainkan juga dengan vokal yang dilakukan oleh biduan wanita disebut waranggana dan biduan laki-laki yang disebut wira swara. Jumlah waranggana maupun wira swara masing-masing boleh lebih dari satu orang (Bastomi, 1995: 21).

Gending dan tembang dalam musik pakeliran menggunakan iringan gamelan. Akan tetapi, musik gamelan yang digunakan berbeda dengan musik untuk tarian dan lagu Jawa. Gending atau lagu yang digunakan dalam pewayangan disebut gendhing wayang. Gending ini memang digarap secara khusus untuk keperluan pewayangan demi membangun suasana yang ada dalam adegan-adegan pewayangan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pakeliran>, diakses pada 20 Oktober 2016 pukul 16:20).

Mula-mula pertunjukan wayang kulit hanya menggunakan gamelan laras slendro tanpa menyertakan bonang. Sedangkan pertunjukan wayang gedhog hanya menggunakan gamelan laras pelog, juga tanpa bonang. Perkembangan selanjutnya pertunjukan seni wayang menggunakan dua

gamelan, baik gamelan laras slendro maupun laras pelog dan lengkap dengan bonang.

Pada pertunjukkan wayang Jawa pada umumnya diiringi dengan seperangkat gamelan berlaras slendro dan pelog bahkan ditambah dengan beberapa instrumen non gamelan seperti *keyboard*, *symbol*, *bass*, *drum* dan sebagainya. Elemen musik yang dimaksud untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat maknanya (Soetarno, 2010: 47). Penggunaan musik diantonis dalam seni pertunjukan wayang sangat dimungkinkan jika pengrawit mampu memilih dan mengubah lagu gendhing yang dapat diiringi dengan instrumen musik pantonis dan diantonis yang terpadu secara harmonis. Gamelan atau karawitan merupakan unsur audio dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan semua bunyi-bunyian, tembang/lagu, dhodhogan dan keprakan.

2) Tembang/lagu

Tembang adalah nyanyian yang dilantunkan oleh pesinden, wirasuaru, atau dalang. Tembang pembuka pakeliran dilantunkan oleh pesinden. Tembang pengiring pakeliran dilantunkan oleh pesinden dan wirasuaru. Tembang dalam adegan Limbukan dan Gara-gara dilantunkan oleh dalang yang berkolaborasi dengan pesinden atau bintang tamu (<http://caritawayang.blogspot.co.id/2015/08/sastra-pedalangan-dialog-bahasa-dalang-wayang.html?m=0>, diakses pada 22 Oktober 2016 pukul 15:45). Tembang pada pagelaran wayang biasanya menggunakan nyanyian-nyanyian Jawa dan Campursari.

3) Catur

Catur adalah istilah yang sudah mapan digunakan dalam dunia pakeliran. Catur merupakan salah satu unsur pakeliran berupa wacana, yang menyangkut pemilihan atau pemakaian kosakata sesuai dengan konvensi kebahasaan pedalangan, serta teknik pengucapan yang disebut antawacana (Sarwanto, 2008: 180). Kata catur sendiri memuat makna perbincangan dan pembicaraan. Maka perbincangan para tokoh wayang dibawakan oleh dalang disebut catur. Catur memuat nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam sebuah lakon wayang dan menjadi unsur yang penting dalam seni pedalangan ([https://id.wikipedia.org/wiki/Catur_\(wayang_kulit\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Catur_(wayang_kulit)) diakses pada 20 Oktober 2016 pukul 12:07).

Pada umumnya para dalang sekarang dalam menyajikan catur tidak secara spontan seperti pada masa lampau, tetapi dipersiapkan terlebih dahulu dalam teks tertulis, yang dibaca langsung pada saat pentas. Catur terdiri atas tiga jenis, yaitu janturan, pocapan, dan ginem :

(a) Janturan (Deskripsi)

Janturan adalah gambaran yang diberikan dalang mengenai keadaan kerajaan, kahyangan, pertatapan, hutan, pribadi tokoh, perabotan dan sebagainya. kerajaan Janturan merupakan wacana dalang yang berbentuk deskripsi suasana adegan yang sedang dimainkan. Janturan diiringi dengan *gending sirep*, yaitu musik gamelan yang dimainkan secara perlahan-lahan dan samar-samar. Janturan biasanya memuat deskripsi mengenai suasana adegan, tempat atau latar, kebesaran, jasa, dan kesaktian seorang tokoh yang ada dalam lakon (Kayam, 2001: 102).

Para dalang pada zaman sekarang terutama dalang populer memiliki keberanian mengubah wacana-wacana janturan baku yang lazim disebut dengan *basa pinathok*. *Basa pinathok* ini pada masa lalu tidak boleh diubah, meskipun tujuannya untuk perbaikan, tetap dianggap melakukan kesalahan. Namun seiring berjalannya waktu dan keberagaman tuntutan masyarakat, banyak pula dalang yang yang mengumah wacana janturan (Sarwanto, 2008: 181).

(b) Pocapan (Narasi)

Pocapan adalah ucapan dalang yang berupa narasi, pada umumnya menceritakan peristiwa yang telah lalu, sedang, dan akan berlangsung tanpa diiringi bunyi *gendhing* (Sarwanto, 2008: 186). Pocapan merupakan penggambaran mengenai keadaan yang sedang terjadi, yang disertai dengan citraan visual pada kelir. Pocapan merupakan ucapan dalang yang berupa narasi yang menceritakan peristiwa yang telah, sedang dan akan berlangsung. Pocapan dibawakan oleh dalang tanpa diiringi instrumen gamelan.

(c) Gunem (Dialog)

Gunem adalah wacana dalang berbentuk dialog tokoh wayang dalam sebuah adegan pertunjukan wayang. Gunem merupakan salah satu wujud catur yang menunjukkan ungkapan idea tau gagasan

berbentuk cakapan sorang diri yaitu *ngudarasa* (monolog) atau dengan tokoh wayang yang lain (dialog) (Sarwanto, 2008: 189). Gunem disesuaikan dengan karakter dan suasana tokoh dalam sebuah lakon. Dalam *ngudarasa* seorang tokoh wayang berbicara dengan dirinya sendiri. Gunem merupakan penuturan dalang terhadap dialog atau percakapan antartokoh cerita sesuai dengan watak dan posisi tokoh yang bersangkutan, sesuai dengan halus atau kasarnya tokoh, tinggi atau rendahnya kedudukan tokoh, dan sejenisnya (Kayam, 2001: 102).

Pada penggunaan bahasa dalam gunem, zaman sekarang kebanyakan dalang menggunakan kosa kata yang dirasakan serta dianggap lebih komunikatif, meskipun isinya sering menyimpang dari pokok pembicaraan. Penyimpangan dari pokok pembicaraan seperti lelucon antar tokoh, atau narasi dalang yang tidak sesuai dengan alur cerita, namun penyimpangan ini membuat pementasan wayang semakin komunikatif.

b. Ditinjau dari segi visualnya ada beberapa aspek diantaranya:

Aspek visual yaitu segala bentuk yang dapat dilihat dan

1) Gunungan Wayang (Kayon)

Gunungan atau didalam dunia pakeliran disebut dengan kayon, pertama kali diciptakan oleh Raden Patah. Kekayon berasal dari kata kayu artinya pohon. Kekayon diartikan sebagai pohon kehidupan (Bastomi, 1992: 260). Dinamakan gunung karena bentuknya menyerupai gunung yang memiliki puncak. Gunungan terdapat pada setiap pagelaran wayang seperti wayang golek, wayang purwa, wayang krucil, wayang gedok, wayang suluh dan lain sebagainya.

Bentuk setiap kayon pada pementasan wayang berdebeda-beda, namun secara garis besar dibedakan menjadi dua macam yaitu kayon gapuran yang berbentuk ramping pada bagian bawahnya dan kayon blumbungan yang berbentuk agak gemuk dan lebih pendek. Kayon mempunyai peran penting/sentral dalam pagelaran wayang. Bentuk gunungan atau kayon dapat dilihat secara terstruktur menjadi tiga bagian, yaitu bagian puncak, bagian tengah, dan bagian paling bawah.

Gunungan mempunyai beberapa fungsi dalam pertunjukkan wayang, yakni:

- a. Dipergunakan dalam pembukaan dan penutupan pagelaran wayang.
- b. Sebagai tanda untuk pergantian jejeran (adegan/babak).
- c. Untuk menggambarkan sesuatu yang tidak ada wujud wayangnya, seperti gapura, samudra, hujan, batu, gua, kekacauan, guntur, gelap, api, atau mewujudkan Sang Hyang Menang.
- d. Salah satu alat komunikasi antara dalang dengan penabuh gamelan yang mengiringinya.
- e. Sebagai aba-aba dalang kepada para penabuh gamelan terutama penggendang dan penggendernya (Tim penulis sena wangi, 1999: 611).

2) Busana Wayang

Salah satu perbedaan wayang golek dan wayang lainnya yaitu dalam hal busana. Pada wayang kulit, wayang hanya digambar atau disungging seperti layaknya menggunakan pakaian, tetapi pada wayang golek pakaian yang dikenakanya adalah pakaian nyata (tidak berupa gambar) seperti pakaian yang biasa dipakai oleh manusia.

Busana wayang golek terbuat dari kain asli seperti kain yang dipakai oleh manusia namun dengan ukuran kecil. Penggunaan busana pada wayang biasanya mencerminkan wataknya, mencerminkan karakter tokoh. Tidak hanya menggunakan busana, dalam pementasan juga wayang golek diberi aksesoris seperti tutup kepala, kalung dan lain sebagainya.

3) Sabet (wayang golek)

Sabet merupakan semua bentuk ekspresi dalang lewat gerak wayang dalam pertunjukan wayang sesuai dengan karakter tokoh dan suasananya. Sabet merujuk pada semua olah gerak wayang yang dimainkan oleh dalang. Karakter dan suasana seorang tokoh wayang dapat dikenali dari gerak-gerik tingkah laku wayang di kelir. Pembagian atau klasifikasi gerak-gerik wayang sangat terkait dengan pembagian atau klasifikasi sifat atau penampilan fisik wayang yang tertermin dalam bentuk wayang kulit jawa (Kayam, 2001: 111).

Gerakan wayang atau sabet merupakan unsur pementasan wayang yang menyentuh aspek visual, khususnya bagi penonton. Kelincahan seorang dalang memainkan gerak wayang menjadi aspek penting dalam konsep sabet. Bagian tubuh wayang yang bisa digerakkan oleh dalang adalah tangan. Dalam menggerakkan wayang, dalang akan menggoyangkan tubuh wayang disertai gerakan tangan wayang (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sabet>, diakses

pada 20 Oktober 2016 pukul 16:46). Pada wayang golek, gerakan wayang tidak sama dengan gerakan wayang yang terdapat pada wayang kulit. Pada wayang golek, dalang menggerakkan tangan dan kepala wayang, karena wayang golek berbentuk persis seperti manusia.

Sabet merupakan unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan ragam pola gerak, ekspresi, dan komposisi wayang yang membentuk kesan emosional maupun pencitraan adegan tertentu. Dalam hal ini, ragam pola gerak dan ekspresi wajah tokoh wayang sangat membantu dalam sebuah percakapan atau dialog. Bukan hanya pesan saja yang dapat ditangkap oleh penonton, namun penonton bisa mengerti maksud yang disampaikan dalang melalui lenggak-lenggok gerak tangan dan kepala boneka wayang pada suatu pementasan.